

Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini

Qurota A'yun Ning Kamila^{1*}, Masduki Asbari², Eulis Darmayanti³, Nuraida⁴

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Lampung, Indonesia

⁴Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding author: qayunningkamila@gmail.com

Abstrak –Tujuann dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum Merdeka membentuk pembelajar masa kini. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan channel Youtube Belajar Era Digital yang berjudul “Memahami Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka” yang di paparkan oleh Iswahyudi Rahman S.Pd.,CERT.ELS.,MIE.Hasil studi ini menjelaskan bahwa konsep kurikulum Merdeka yang focus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa, bukan hanya pengetahuan akademik. Pembelajaran dirancang untuk menyiapkan siswa agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Konsep ini memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa, bukan hanya keinginan mereka. Pengembangan emosi, keterampilan kognitif, dan karakter disoroti dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, Pendidikan Bahasa Indonesia, menyimak.

Abstract – *The aim of this study is to understand how the Merdeka curriculum shapes contemporary learners. This study's report utilizes a qualitative descriptive method, employing a listening-and-note-taking approach to gather data from the oral narration on the YouTube channel "Belajar Era Digital" titled "Understanding the Concept of Learning in the Merdeka Curriculum," presented by Iswahyudi Rahman S.Pd., CERT.ELS., MIE. The study's findings explain that the Merdeka curriculum concept focuses on developing students' skills and character, not just academic knowledge. Learning is designed to prepare students to face future challenges. This concept prioritizes student-centered learning based on students' needs, not just their desires. The development of emotions, cognitive skills, and character is emphasized with the goal of creating an innovative and socially beneficial generation.*

Keywords: *Merdeka curriculum, Indonesian language education, listening.*

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya penggunaan Bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan menyimak para penurutnya. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengardan mendengarkan. Namun,kalau kita pelajari lebih jauh, ke tiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar di definisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Menyimak adalah kegiatan meresepsi, mengolah serta menginterpretasi suatu permasalahan dengan melibatkan pancaindera seseorang. Menyimak berhubungan dan bermanfaat dengan menyimak dan berbicara, menyimak dan. membaca, berbicara dan membaca serta ekspresi lisan dan ekspresi tulis.

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya Pendidikan

(Munandar2017) Menurut UU No.20 tahun (2003) "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pergantian kurikulum di Indonesia tercatat dimulai tahun 1947 dengan nama Rencana Pembelajaran, Rencana Pembelajaran Terurai pada 1953, Rencana Pendidikan pada 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka). Diera globalisasi ini, pendidikan harus dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan bagi peserta didik agar dapat bersaing secara internasional. Perubahan kurikulum dari yang sebelumnya menjadi kurikulum merdeka mendorong satuan pendidikan dan guru untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan inovasi.

Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021). Sejalan dengan World Economic Forum (2016), pelajar harus memiliki 16 keahlian di abad ke-21. Secara garis besar, 16 keahlian ini terbagi menjadi tiga yaitu literasi, kompetensi, dan kualitas karakter. Selain itu, untuk menghadapi perubahan sosbud, dunia kerja, dunia usaha, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, mahasiswa harus dipersiapkan untuk dapat mengikuti perubahan ini. Oleh sebab itu, setiap instansi pendidikan harus mempersiapkan literasi bari dan orientasi terbimbing dalam bidang pendidikan (Lase, 2019). Persiapan Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan cara merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal dan selalu relevan melalui Kurikulum MBKM.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video channels Youtube Belajar Era Digital dengan judul "Memahami Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka". Subjek dalam penelitian adalah seorang Akademisi yaitu Iswahyudi Rahman S.Pd.,CERT.ELS.,MIE.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Mendikbud ristik Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN),Ujian Nasional (UN),Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi"(Mustagfiroh, 2020)(Saleh, 2020)(Marisa, 2021). Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. "Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka

belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”.

“Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (Koesoema, 2020). Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua” Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada pasenya. Kedua, lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristiknya sekolah mempunyai kekuatan. Kurikulum Merdeka sudah mulai diimplementasikan pemerintah sejak tahun 2022 silam. Kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang terkesan rumit dan tidak bisa memenuhi capaian kompetensi peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia pun semakin masif. Hal itu ditandai dengan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 yang menyebutkan lebih dari 105 ribu sekolah atau satuan pendidikan yang telah mengimplementasikannya. Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang dengan program ini siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Hamalik, 2005).

Kurikulum Merdeka pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatar belakangi dari penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Selain dari kedua faktor tersebut lahirnya Kurikulum Merdeka karena adanya kebutuhan yang mendesak untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka ini juga untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan *soft skill*.

Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi

Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Kurikulum Merdeka ini pada dasarnya menggunakan Kurikulum K13 tetapi disederhanakan secara drastis melalui penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya sebanyak 31,5% sekolah beralih menggunakan kurikulum darurat. Kurikulum Merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar.

Mendikbud juga menegaskan Kurikulum Merdeka merupakan opsi tanpa ada paksaan bagi satuan pendidikan. Karena bagi sekolah-sekolah yang belum nyaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dibolehkan untuk memilih opsi pertama yaitu Kurikulum 2013. “Jadi tidak perlu khawatir lagi bagi sekolah-sekolah bahwa ganti menteri ganti kurikulum. Tapi bagi sekolah-sekolah yang ingin melakukan perubahan dan mungkin belum siap melakukan perubahan yang begitu besar tapi dia ingin memilih kurikulum yang lebih sederhana namun masih mau menggunakan K13 tapi jauh lebih ringkas materinya, maka dibolehkan memilih kurikulum darurat. Bagi sekolah-sekolah yang sudah siap untuk melakukan transformasi sesuai dengan kecepatan yang diinginkan bisa memilih menggunakan kurikulum merdeka,” pungkasnya. Sementara itu seperti yang dikutip dari siaran Pers Kemendikbudristek, Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudian menyambut baik hadirnya Kurikulum Merdeka. Menurutnya, Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang penting, bukan saja dalam menghadapi pendidikan pasca pandemi tapi juga untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembentukan Pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka

Pemerintah menawarkan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia yaitu : (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat; (3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan; (4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Implementasi kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum – kurikulum sebelumnya. Misalnya dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan wewenang sepenuhnya untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah guru menjadi kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, tergantung pada bagaian mana yang harus kita dan siswa kuasai terlebih dahulu. Misalnya pada pembelajaran Matematika, hasil analisis diagnostic anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bias mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Perangkat ajar dalam kurikulum sebelumnya yang berupa RPP kini berubah menjadi Modul Ajar. Modul Ajar yang digunakan boleh menggunakan yang telah disediakan oleh pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, kita masukkan semua kedalam modul ajar. Satu modul ajar dapat digunakan satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV (Maarisa, 2021).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan siswa secara utuh untuk memaknai hidup dan menjawab tantangan hidup yang dihadapinya. Pembelajaran sebagai proses inti pendidikan harus dilakukan dengan memposisikan siswa sebagai aktor kunci. Oleh karena itu, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan kesadaran, motivasi dan tujuan yang cukup dengan berpartisipasi aktif (Hardika, 2012). Pendidikan erat kaitannya dengan ikon pelaku, pendukung dan proses pendidikan, salah satunya juga dengan mamfaatkan model proses inovasi kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang perlu terus diperbaiki sesuai ketentuan zaman, selain itu dalam meningkatkan dunia pendidikan perlu didukung dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), dimana Mutu SDM pendidikan amat besar pengaruhnya terhadap mutu dari pendidikan itu sendiri (Syamsudin dkk., 2021). Kurikulum harus fleksibel dan harus ada sosialisasi terhadap masyarakat karena masyarakat pun harus tau mana yang diganti dan mana yang ditetapkan karena setiap pergantian pasti akan selalu ada yang tetap dan yang diharapkan masyarakat tidak anti perubahan. Hal ini tentu seharusnya sudah menjadi tanggung jawab semua pihak terkait untuk selalu menjaga agar apa yang diwujudkan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai suatu manifestasi pendidikan akan mencapai terjadinya perubahan sosial yang terbaik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, maupun perkembangan eksistensi manusia secara utuh, baik secara individu maupun dalam sebuah bangsa.

Pelaksanaan pada siklus I peserta didik diberikan media melalui buku, modul dan video

pembelajaran melalui youtube, dan LKPD sebagai panduan dalam pembelajaran. Hasil belajar siklus I terlihat dari 2 tujuan pembelajaran, dengan 5 indikator pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari prasiklus. Presentase ketuntasan tujuan pembelajaran secara klasikal pada siklus I 76.87%, artinya peserta didik sudah dapat memenuhi / memadai dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus II, terjadi peningkatan pemahaman dalam 5 indikator tujuan pembelajaran sebesar 90,63% dari peserta didik yang sudah menguasai berbagai sumber belajar dari buku, modul, video pembelajaran, Aplikasi Bimbel online.

Asesmen formatif juga diberikan dengan variasi diantaranya dengan pernyataan langsung dan tertulis, serta lembar catatan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Sekolah mengharapkan selama 3 tahun kontrak Sekolah Penggerak, dapat menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa hambatan. Guru dapat lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan. Dengan kata lain, guru senang murid senang pembelajaran efektif dan menyenangkan. Siswa mampu mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan. Sekolah terbebas dari perundungan. Fasilitas lebih ditingkatkan dari pemerintah yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa.

Kualitas pendidikan, kualitas pendidik, dan kualitas peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik setiap tahun. Selain itu ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berakarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020).

Kurikulum Merdeka pada tingkat SMA atau SMK memungkinkan untuk para siswa tidak akan membedakan peminatan, seperti adanya IPA, IPS, Bahasa. Pada SMK pembelajaran akan dibuat lebih sederhana dengan 70% mapel kejuruan dan 30% pada mapel umum. Di akhir pendidikan peserta didik dipaksa untuk dapat menyelesaikan tugas esai ilmiah, sebagai mana yang harus mereka lakukan seperti mahasiswa saat akan lulus untuk dapat mengasah cara berfikir kritis, ilmiah, dan analitis. Kurikulum Merdeka pada Tingkat Perguruan Tinggi terwujud dalam Program Kampus Merdeka. Kampus Merdeka adalah kebijakan Kemendikbudristek dengan memberikan hak kepada Mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama 1 semester dan berkegiatan di luar perguruan tinggi selama 2 semester. Dengan Program Kampus Merdeka, mahasiswa diberi kesempatan dalam mempelajari sesuatu di luar program studi yang sedang ia tempuh. Mahasiswa juga akan banyak melakukan praktik kerja (magang), pertukaran mahasiswa, penelitian, proyek independen, wirausaha, menjadi asisten dosen pengajar, dan juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk dapat membangun desa.

Hasil Pemikiran Iswahyudi Rahman S.Pd., CERT.ELS., MIE. Mengenai Kurikulum Merdeka

Pembahasan kita akan mengeksplorasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Harapan Bangsa, dengan penekanan pada kompetensi dan hasil belajar siswa dari pada nilai rapor semata. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah memprioritaskan capaian siswa pasca-lulus, bukan hanya angka-angka rapor. Pendekatan ini diinspirasi oleh Pak Nadim pada episode tanggal 24 yang merekomendasikan eliminasi tes calistung untuk masuk SD, tetapi konsep ini belum sepenuhnya direalisasikan. Di sekolah kami, fokus di TK dan SD kelas 1-3 terutama pada emosi, dengan ilmu pengetahuan hanya menyumbang 5% dari total. Ini menciptakan lingkungan di mana tidak ada ujian atau ulangan harian, dan penilaian berbasis pada kebiasaan sehari-hari anak, terutama emosi dan keterampilan kinestetik. Kami percaya bahwa ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman, menemukan sendiri melalui proses tersebut. Fokus kami bukan pada "tahu apa," tetapi lebih pada "bisa apa." Ketika anak-anak diajarkan untuk hanya menghafal, mereka tidak akan terlalu berbeda dari mesin pencari seperti Google.

Keharmonisan antara emosi dan keterampilan dikembangkan di SD kelas 4-6, di mana proporsi pengetahuan naik menjadi 50%. Di SMA, tujuan kami adalah mencapai tingkat kognitif penuh pada siswa, sehingga mereka dapat memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat, lingkungan, dan rekan sejawatnya. Poin-poin yang saya susun antara tahun 2018 dan 2019 menyoroti bahwa konsep naik kelas telah digantikan dengan konsep naik fase, yang merupakan konsep yang sangat berharga. Fase A, misalnya, mewakili kelas 1 dan 2, sedangkan fase D ke E mencakup kelas 7-9. Kurikulum berfungsi seperti senjata atau pisau dapur, di mana hasil akhirnya tergantung pada siapa yang menggunakannya - dapat menjadi masakan yang lezat atau sebaliknya. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila menjadi kunci, mencakup keterampilan abad 21 dan kebutuhan dunia tahun 2045, dengan fokus pada gotong royong, kreativitas, critical thinking, problem solving, dan self management. Meskipun ini mencakup banyak nilai-nilai positif, keterbatasan tanpa iman dapat mengarah pada kreativitas yang tidak inovatif dan tidak bermanfaat.

Sebagai contoh, desainer pakaian yang menciptakan desain yang tidak sesuai dengan norma lokal atau lukisan tanpa pakaian dapat dianggap kreatif dari sudut pandang tertentu, tetapi tidak bermanfaat dalam konteks kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, penggabungan iman dan ketuhanan menjadi kunci dalam kurikulum Merdeka ini, menekankan bahwa karakter-karakter ini harus dikuatkan dan diterima oleh ketuhanan yang maha esa. Kurikulum Merdeka tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak bisa hanya fokus pada Bhinneka, gotong royong, kreativitas, atau kemandirian saja. Ini harus menjadi kesatuan dalam satu peserta didik, menciptakan growth mindset dan bukan fixed mindset. Ini adalah pemikiran yang terus berkembang, dan kami ingin menumbuhkan semangat yang tidak pernah menyerah pada siswa kami dalam menciptakan ide-ide inovatif dan proses pembelajaran. Di sekolah kami, kami telah menyusun cara-cara untuk mengajarkan cara belajar, termasuk cara membaca efektif, penulisan yang benar, note taking, Cornell writing, stem writing. Semua metode ini dapat dicari di Google dan diterapkan di sekolah-sekolah. Namun, saya juga ingin menekankan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat menjadi kurang efektif.

Seperti yang saya kutip dari literatur di tahun 2000, pembelajaran yang berpusat pada siswa fokus pada proses dan apa yang dilakukan siswa, yang bisa membuat siswa melakukan apa saja yang mereka anggap benar atau salah. Oleh karena itu, saya lebih setuju dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa, yang fokus pada memenuhi kebutuhan siswa, bukan hanya keinginan mereka. Ini menghindari potensi kebebasan yang berlebihan dan menekankan pada pembimbingan dan struktur yang diperlukan untuk memastikan kemajuan siswa. Meskipun bahasa Indonesia mungkin memiliki keterbatasan dalam menterjemahkan nuansa tertentu, penggunaan bahasa Inggris seperti "student oriented" membantu menekankan fokus pada kebutuhan siswa.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang dimulai oleh Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini dirancang sebagai kerangka yang fleksibel, fokus pada materi mendasar, dan mengembangkan keunikan serta kemampuan siswa. Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dengan mengutamakan kepercayaan kepada guru dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini bertujuan untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dengan suasana belajar yang lebih nyaman, santai, dan interaktif. Guru diajak untuk mengajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka dimulai sebagai respon terhadap hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan ketertinggalan dalam pemahaman bacaan dan konsep matematika dasar siswa Indonesia. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah berharap dapat mengatasi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan kurikulum ini, memastikan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui kerangka kurikulum yang sederhana namun mendalam, dengan fokus pada materi penting dan pengembangan kompetensi siswa. Program ini merupakan langkah maju dalam menghadapi perubahan dunia yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, I. (2023). Resume Diklat 2! "Memahami Konsep Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka"3 Mei 2023". Link : <https://youtu.be/gjEweDrsLow?si=nztqgp86xZ6kHx3W> (Diakses 15 Oktober 2023)
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A.S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keberagaman. *Journal of Information Sytem and Management (JISMA)*, 02(05), 1-7. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/505>
- Alpiah, S., Asbari, M., Saputri, A. I., & Adilya, R. N. (2023). Oversharing : Urgensi Privasi di Era DIigital. *Journal of Information Sytem and Management (JISMA)*,03(01),1-6. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/877>
- Alfina, Y., Asbari, M., Habibah, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran Berbasis Neeurosciencie. *Journal of Information Sytem and Management (JISMA)*, 03(01), 1-4. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/496>
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendididkan Membaik? *Journal of Information Sytem and Management (JISMA)*, 02(05), 17-23. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/431>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi

- kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/11718>
- Kemdikbud RI. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kahfi, R. (2022). Implementasi profil pelajar Panvasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>
- Laia, A. (2020). *Menyimak Efektif*. Penerbit Lutfi Gilang
<https://bitly.ws/YB9A>
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar? *Journal of Information Sytem and Management (JISMA)*, 02(06), 8-12.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/613>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Journal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
<https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran bediferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
<https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan merdeka belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103-110.